

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dewasa ini sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah dunia pendidikan. Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Dengan adanya belajar maka terjadilah perkembangan jasmani maupun mental siswa. Disamping itu, pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia sangat bergantung pada kualitas pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang begitu penting dalam pembangunan suatu bangsa, karena berhasilnya pembangunan di bidang pendidikan maka akan sangat mempengaruhi pembangunan di bidang lainnya. Maka dari itu, pembangunan dalam bidang pendidikan semakin gencar dilakukan perbaikan baik itu secara formal maupun secara nonformal. Hal ini terbukti dengan diadakannya inovasi oleh pemerintah seperti perubahan kurikulum, pelatihan guru dan dosen, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, penggunaan metode, model, dan pendekatan mengajar, serta pelaksanaan penelitian. Semuanya itu dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada UU RI No. 20 Pasal 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwasanya “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan juga Negara.” Peran pendidikan sangatlah penting untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi sebagai

pengembang kemampuan dan pembentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tingkat pendidikan di Indonesia dapat dikatakan masih rendah. Masih rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia dapat kita lihat dari hasil belajar siswa yang masih rendah dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran fisika.

Rendahnya hasil belajar mata pelajaran fisika dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru itu sendiri kurang bervariasi. Model pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah oleh kebanyakan guru adalah model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang lazim diterapkan pada pembelajaran sehari-hari yang sifatnya berpusat pada guru (*teacher centered learning*) dan kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar. Biasanya guru juga hanya akan menggunakan metode yang sudah sangat dominan dalam model konvensional ini seperti metode ceramah, tanya jawab, penugasan dengan harapan siswa mampu menghafal informasi serta rumus-rumus. Suasana seperti ini jelas berpengaruh terhadap rasa penasaran siswa terhadap suatu materi, sehingga mengakibatkan siswa akan cenderung pasif dan menganggap fisika itu membosankan. Hal inilah yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang cenderung rendah pula.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika melaksanakan PPL-T di SMK-T Dharma Bakti Medan, masalah yang ada di sekolah tersebut adalah kurangnya minat dan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran, terutama mata pelajaran fisika karena memang jurusan mereka lebih kepada teknik mesin karena memang jurusan mereka di sekolah tersebut yaitu Teknik Kendaraan Ringan (FKR) dan juga Teknik Sepeda Motor (TSM) serta guru yang masih saja memakai model pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran. Padahal sarana dan prasarana di sekolah tersebut sudah cukup memadai, seperti halnya laboratorium fisiknya sudah cukup lengkap, namun pengelolaan dan pemanfaatannya kurang baik.

Selain masalah diatas, peneliti juga melakukan studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMA Negeri 13 Medan dengan melakukan wawancara kepada guru bidang studi fisika, Bapak Fazli Mirwan, dimana diperoleh bahwasanya minat siswa terhadap pelajaran fisika masih rendah walaupun sudah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Bapak Fazli Mirwan juga menyatakan, bahwa siswa kurang aktif dalam pembelajaran, dan kurang tertarik dengan pelajaran fisika. Hal ini tentu berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Jika dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 yang ditetapkan oleh sekolah untuk menyatakan siswa tuntas dalam belajar fisika, hanya 20% siswa yang mampu mencapai nilai tersebut. Sedangkan untuk kondisi laboratorium di SMA Negeri 13 Medan sudah cukup baik, namun alat-alat masih terbatas sehingga siswa masih jarang melakukan praktikum.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti mengumpulkan data dengan cara menyebarkan angket kepada siswa/i kelas X di SMA Negeri 13 Medan dengan jumlah 34 orang. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data bahwa siswa yang menyukai fisika hanya berkisar 17,64%, 2,95% tidak suka mata pelajaran fisika, dan sisanya sebesar 79,41% siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran fisika itu biasa-biasa saja. Sekitar 32,35% siswa mengatakan bahwa pelajaran fisika itu sangat sulit dan kurang menarik, 67,65% menganggap biasa saja, dan 0% yang mengatakan sangat menyukai fisika.

Rendahnya minat belajar siswa/i terhadap mata pelajaran fisika ini ditunjukkan dari minimnya kesadaran siswa untuk membaca dan mengulang mata pelajaran yang hendak dan akan diajarkan oleh gurunya. 73,53% siswa jarang mengulang pelajaran di rumah, 2,34% siswa yang selalu mengulang pelajaran di rumah, dan 23,53% siswa sama sekali tidak pernah mengulang pelajaran fisika yang telah diajarkan sebelumnya. Selanjutnya untuk pertanyaan bagaimana profil guru yang diinginkan, 5,88% siswa menjawab tegas dan berwibawa, 58,82% menjawab ramah dan bersahabat, dan 35,30% siswa menjawab suka melawak. Kemudian mengenai kegiatan belajar mengajar fisika di dalam kelas, siswa menjawab bahwa guru menjelaskan teori, dan melakukan diskusi. Sedangkan untuk metode eksperimen dan demonstrasi, jarang dilakukan. Akibatnya interaksi

siswa dalam kegiatan pembelajaran masih kurang aktif, sehingga siswa kurang mampu memahami dan menerapkan konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas, jelaslah model dan metode mengajar seorang guru sangat mempengaruhi suasana dalam pembelajaran sehingga berdampak pula pada hasil belajar siswa. Guru yang mengajar dengan menggunakan model yang kurang menarik menyebabkan siswa cenderung pasif dan juga tidak kreatif. Oleh karena itu guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang memungkinkan mampu mengembangkan keterampilan berfikir siswa dengan tetap membimbing dan mengarahkan siswa sepanjang proses pembelajaran serta diiringi menggunakan metode eksperimen dan demonstrasi serta juga menghadapkan siswa pada masalah-masalah yang kontekstual.

Berdasarkan dengan permasalahan yang terjadi pada pembelajaran fisika di sekolah, perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dan mampu meningkatkan hasil belajar fisika siswa. Maka dari itu model pembelajaran yang akan diterapkan peneliti yaitu model pembelajaran *Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension* (ICARE). Model pembelajaran ICARE merupakan suatu konsep dimana guru mengkoneksikan pembelajaran yang akan diajarkan dengan pembelajaran sebelumnya dan melakukan aplikasi yang melibatkan siswa membahas lebih mendalam materi yang akan diajarkan guru. Dengan konsep ini, maka suatu pembelajaran tidak berpusat hanya pada guru saja melainkan terjadi komunikasi dua arah dan interaksi dalam kelas, sehingga memicu pertanyaan-pertanyaan terhadap materi yang akan dibahas.

Penggunaan model pembelajaran ICARE ini dinilai efektif dalam keberhasilan belajar siswa, seperti yang telah diteliti oleh Krisnawati, dkk (2014) hasil penelitian yang menunjukkan bahwa: (1) Terdapat peningkatan hasil belajar siswa 82,76%. (2) Rata-rata respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran ICARE tergolong positif yaitu 47,07.

Begitu juga model pembelajaran ICARE ini telah digunakan oleh bapak Drs. Juru Bahasa Sinuraya, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi penulis, dalam kegiatan penelitian beliau. Beliau memperoleh kesimpulan bahwa model

pembelajaran ini cukup berhasil dalam meningkatkan minat dan belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran ICARE terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Usaha dan Energi di Kelas X Semester II di SMA Negeri 13 Medan T.P. 2017/2018".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- a. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih kurang
- b. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit dipahami, kurang menarik, dan cenderung membosankan
- c. Kurangnya minat belajar siswa pada saat pelajaran fisika
- d. Rendahnya hasil belajar siswa

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah serta keterbatasan kemampuan dan waktu peneliti, maka peneliti perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran ICARE pada materi Usaha dan Energi di Kelas X Semester II SMA Negeri 13 Medan, Semester I T.P. 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi pokok Usaha dan Energi di Kelas X Semester II SMA Negeri 13 Medan T.P. 2017/2018 menggunakan model pembelajaran konvensional?

- b. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi pokok Usaha dan Energi di Kelas X Semester II SMA Negeri 13 Medan T.P. 2017/2018 menggunakan model pembelajaran ICARE?
- c. Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ICARE pada materi pokok Usaha dan Energi di Kelas X Semester II SMA Negeri 13 Medan T.P. 2017/2018?
- d. Adakah pengaruh model pembelajaran ICARE pada materi pokok Usaha dan Energi di Kelas X Semester II SMA Negeri 13 Medan T.P. 2017/2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pokok Usaha dan Energi di Kelas X Semester II SMA Negeri 13 Medan T.P. 2017/2018 menggunakan model pembelajaran konvensional
- b. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pokok Usaha dan Energi di Kelas X Semester II SMA Negeri 13 Medan T.P. 2017/2018 menggunakan model pembelajaran ICARE
- c. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ICARE pada materi pokok Usaha dan Energi di Kelas X Semester II SMA Negeri 13 Medan T.P. 2017/2018
- d. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran ICARE pada materi pokok Usaha dan Energi di Kelas X Semester II SMA Negeri 13 Medan T.P. 2017/2018

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Sebagai wawasan bagi peneliti maupun pembaca tentang model pembelajaran ICARE

- b. Bahan referensi yang dapat digunakan para peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian yang serupa

1.7 Defenisi Operasional

Defenisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan ini adalah:

- a. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. (Joyce *et al.*, 2009)
- b. Model pembelajaran ICARE merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari. Maka model pembelajaran ini menuntut interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Hal ini diwujudkan dengan guru yang memperkenalkan materi dan menghubungkannya dengan materi sebelumnya melalui *brainstorming* sederhana. Selanjutnya, inti pembelajaran dilakukan dengan penyampaian materi oleh guru dengan semenarik mungkin dan diaplikasikan oleh siswa dengan pembentukan kelompok dan melakukan eksperimen. Tahap terakhir yakni merefleksikan materi yang diterima siswa dengan menyampaikan kesimpulan serta perluasan dengan memberikan tugas rumah kepada siswa. Model pembelajaran ICARE memiliki lima langkah pokok, yaitu: *Introduction* (pendahuluan), *Connection* (penghubung), *Application* (penerapan), *Reflection* (refleksi), dan *Extension* (perluasan).
- c. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. (Sudjana, 2009)